

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masa dimana seorang anak diberikan bekal pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pada usia keemasannya. Pembelajaran pada PAUD dilakukan dengan pemberian pembinaan terhadap anak sejak lahir dengan menggunakan rangsangan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga memiliki kesiapan untuk jenjang berikutnya. Muatan pembelajaran yang diperhatikan pada PAUD adalah pengembangan nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu pembelajaran yang penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah penguasaan kemampuan atau kecerdasan berbahasa. Kecerdasan anak dalam dimensi bahasa atau linguistik sangat berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam mengolah kata dan bahasa (Yus 2011, 10). Seiring dengan perkembangan jaman, Anak Usia Dini semakin diajak untuk mengenal berbagai macam bahasa yang menjadi bahasa komunikasi internasional. Bahasa yang diakui secara internasional kedua setelah Bahasa Inggris adalah Bahasa Mandarin (Yulius 2013, 1). Berbagai instansi pendidikan mulai menerapkan pembelajaran Bahasa Mandarin ke dalam kurikulum mulai dari tingkat PAUD, Sekolah Dasar, hingga Perguruan Tinggi.

Bahasa Mandarin menjadi sorotan utama kedua setelah Bahasa Inggris karena Tiongkok saat ini merupakan salah satu negara yang mengalami perubahan yang signifikan dalam hal ekonomi, budaya, dan sektor lainnya. Banyak sekali

negara-negara yang melakukan kerjasama dengan negara Tiongkok sehingga membuat masyarakat di dunia mulai sedikit banyak mempelajari Bahasa Mandarin (Sutandi & Limuria 2019, 166). Bahasa Mandarin memiliki paling banyak penutur asli yaitu hampir 1 miliar orang sehingga total dari keseluruhan pengguna Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua mencapai 1,3 miliar orang mengalahkan Bahasa Inggris. Hal inilah yang membuat Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia (Chan 2016, 8). Para orang tua juga mulai menyadari bahwa Bahasa Mandarin memiliki peranan yang penting dalam masyarakat sekarang ini. Namun, Bahasa Mandarin memiliki kesulitan yang lebih tinggi daripada Bahasa Inggris karena selain memiliki kosakata yang kaya dan setiap aksara memiliki cara tulis yang berbeda, juga harus memperhatikan pelafalan dari pengucapan setiap kata. Selain itu, lingkungan sekitar peserta didik juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan mereka dalam berbahasa Mandarin sejak dini. Penguasaan Bahasa Mandarin dibutuhkan pembiasaan yang terus menerus dan konsisten di lingkungan sekitar peserta didik.

Kelas TK B di Sekolah Maitreyawira Jakarta merupakan kelas dengan anak yang berusia 5 - 6 tahun. Sekolah ini memiliki kurikulum trilingual yaitu mengajarkan peserta didik untuk menggunakan tiga bahasa dengan Bahasa Inggris, Mandarin, dan Indonesia. Pelajaran Bahasa Mandarin memiliki pendidik yang berbeda di dalam kelas dengan porsi pembelajaran sebanyak seminggu tiga kali pertemuan selama masa Pembelajaran Jarak Jauh. Pembelajaran Bahasa Mandarin ini merupakan pengenalan dan berfungsi untuk menambah pengalaman peserta didik secara personal dan perkembangan akademisnya. Pembelajaran ini akan

meningkatkan kompetensi seperti pemahaman, ekspresi, komunikasi dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran Bahasa Mandarin akan meningkatkan rasa hormat dan pengertian terhadap bahasa serta kultur asing dengan meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan variasi kultural (Mourao dan Lourenco 2015, 4). Oleh karena itu, pemenuhan target pencapaian pembelajaran Bahasa Mandarin ini menjadi suatu tantangan tersendiri dalam Pembelajaran Jarak Jauh selama pandemi Covid-19 berlangsung. Kondisi Pembelajaran Jarak Jauh ini diatur oleh Peraturan Pemerintah dalam bentuk Kurikulum Kondisi Darurat yang menekankan pada keterlibatan penuh peserta didik dalam perkembangan belajarnya, pemahaman dalam materi pembelajaran, menciptakan rasa aman, saling menghargai, dan pendidik memiliki kewajiban untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Keadaan belajar yang menyenangkan akan membuat anak menjadi termotivasi, aktif, dan kreatif serta bertanggung jawab (Kemendikbud 2020, 4).

Kreativitas peserta didik merupakan salah satu kompetensi inti yang perlu untuk dikembangkan oleh peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah dan mengekspresikan sesuatu serta menciptakan suatu karya secara kreatif dan memiliki akhlak yang mulia (Kemendikbud 2013, 6). Kreativitas pada PAUD sangat diperlukan untuk menjadi kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bertransformasi menjadi lebih baik. Kreativitas juga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk menginspirasi dan memberikan pandangan yang baru tentang sesuatu. Pada kenyataannya, kreativitas merupakan hal yang sangat fundamental bagi Pendidikan Anak Usia Dini karena merupakan pondasi awal untuk membentuk

anak yang lebih berkualitas dan produktif. Kreativitas akan membentuk anak menjadi mudah mencari jalan penyelesaian dari suatu masalah (Mulyati dan Sukmawijaya 2013, 125). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan dengan metode pembelajaran yang kurang kreatif akan menyebabkan kreativitas peserta didik menjadi terhambat dalam perkembangannya.

Hasil dari survei orang tua mengenai kendala yang dihadapi pada saat PJJ ini adalah terhambatnya peserta didik dalam berpikir kreatif karena kebergantungan dengan orang tua untuk setiap pembelajaran yang dilakukan. Lingkungan yang terbatas di sekitar rumah saja membuat peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik dalam belajar Bahasa Mandarin. Hal lain yang juga diamati dalam pengajaran yang telah dilakukan pendidik selama mengajar menggunakan metode yang kurang bervariasi sehingga kurang mengasah kreativitas peserta didik dalam belajar Bahasa Mandarin. Metode yang digunakan selama ini monoton hanya menulis huruf Mandarin, mendengarkan cerita menonton video, dan penggunaan *flash card* untuk melakukan tanya jawab. Beberapa orang tua dari hasil survei juga mengatakan bahwa beberapa dari anak mereka kurang bersemangat dalam mengikuti kelas Bahasa Mandarin.

Penguasaan kosakata dinilai sangat penting dalam kelancaran dari berkomunikasi secara lisan menggunakan Bahasa Mandarin pada peserta didik. Pemerolehan kosakata dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan tempat mereka bertumbuh, lingkungan bermain, atau sekolahnya. Masa PJJ ini membuat keterbatasan lingkungan peserta didik sampai di lingkungan keluarga saja. Bahasa ibu atau bahasa pengantar yang digunakan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan peserta didik menjadi sangat penting dan faktor utama

dalam kemampuan peserta didik menguasai Bahasa Mandarin (Roswati 2020, 33). Menurut hasil survei yang dilakukan pada orang tua peserta didik, hanya sebagian kecil dari orang tua peserta didik yang menggunakan Bahasa Mandarin di rumah. Hal inilah yang membuat kurangnya penguasaan kosakata dalam Bahasa Mandarin pada peserta didik karena tidak terbiasa untuk berbicara Mandarin di kehidupan sehari-harinya. Hasil dari studi pendahuluan mengenai penguasaan kosakata Mandarin pada kelas TK B Maitreyawira Jakarta ditampilkan pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Penguasaan Kosakata Mandarin di Sekolah Maitreyawira Jakarta

Kriteria Penilaian Mandarin (Penguasaan Kosakata dan Pelafalan)	Jumlah Peserta Didik
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1 orang
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3 orang
Mulai Berkembang (MB)	4 orang
Belum Berkembang (BB)	3 orang

Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2021

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat sekitar 7 anak yang masih berada pada tahap Belum Berkembang (BB) hingga Mulai Berkembang (MB) artinya hampir sebagian besar dari kelas memiliki penguasaan kosakata yang kurang. Kendala yang sering dihadapi oleh pendidik dalam mengajarkan Bahasa Mandarin di dalam kelas adalah anak terkadang sulit untuk mengikuti pengucapan yang tepat untuk mengucapkan suatu kata. Peningkatan penguasaan kosakata sangat dibutuhkan pengulangan atau repetisi yang konsisten sehingga membuahkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran Bahasa Mandarin di dalam kelas diperlukan kemampuan dari pendidik untuk membuat penyajian materi pengajaran menjadi lebih menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk menyerap konsep dari Bahasa Mandarin. Selain membuat anak mudah dalam belajar, penyajian materi pembelajaran yang kreatif akan meningkatkan antusiasme dan kemauan belajar dari peserta didik.

Keterlibatan di dalam kelas menjadi isu yang sangat penting dalam masa PJJ ini karena faktor inilah yang menjadi fokus penilaian utama dari aspek sosial yang disusun dalam Kurikulum Darurat yang diterapkan pemerintah. Keterlibatan sangat penting untuk pengembangan komitmen peserta didik dalam belajar dan menghasilkan sejumlah prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Ketika peserta didik dapat memiliki keterlibatan yang baik di dalam kelas maka mereka akan memberikan perhatian dan fokus mereka terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini akan sangat berdampak positif bagi kehidupan sosial, emosional, dan terhindar dari perilaku yang negatif (Clarence *et al.* 2018, 1). Berdasarkan hasil survei kepada para orang tua dari peserta didik, sebagian besar mengatakan bahwa terdapat penurunan fokus dan ketertarikan dari peserta didik karena PJJ memiliki banyak sekali distraksi di rumah. Keadaan belajar yang terbentuk di rumah kurang kondusif untuk dapat membuat anak fokus memperhatikan pendidik dalam penyampaian materi. Selain itu, kurangnya pemahaman karena tidak terbiasa menggunakan Bahasa Mandarin di rumah membuat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti diskusi atau tanya jawab di dalam kelas. Metode pengajaran yang monoton membuat peserta didik juga sulit memberikan konsentrasi penuh di dalam kelas.

Salah satu aktivitas yang disukai oleh Anak Usia Dini adalah aktivitas yang berkaitan dengan seni dan dunia anak-anak. Bercerita menggunakan boneka tangan merupakan kegiatan yang sangat merangsang kecerdasan dan imajinasi anak yang mendukung dalam pelajaran berbahasa (Sumitra *et al.* 2020, 3). Metode yang dapat digunakan adalah berupa bercerita sehingga membentuk konsep di dalam memori otak sehingga memudahkan anak untuk mengingat kosakata dalam

pelajaran Bahasa Mandarin (Munafiah *et al.* 2018, 257). Bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran berbahasa pada siklus penelitian. Selain peningkatan kualitas pembelajaran berbahasa juga meningkatkan keberanian dari peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara kreatif (Marlinda *et al.* 2014).

Metode bercerita dalam jaringan (daring) ini akan diimplementasikan oleh pendidik dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu metode yang cukup mudah untuk meningkatkan mutu dan hasil dari suatu pembelajaran dengan melakukan penelusuran masalah yang diikuti dengan penentuan masalah yang ingin ditingkatkan mutunya berdasarkan data yang diamati secara objektif oleh pendidik (Pandiangan 2019, 29). Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dengan menggunakan metode bercerita daring. Penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting untuk memungkinkan terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selain menerima pembelajaran, peserta didik akan menerima tugas-tugas yang diberikan untuk dievaluasi oleh pendidik (Prawiyogi *et al.* 2020, 95).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode bercerita daring menggunakan boneka tangan untuk meminimalisir masalah yang terjadi pada proses pembelajaran menyangkut kreativitas, penguasaan kosakata dan keterlibatan di dalam kelas peserta didik TK B di Sekolah Maitreyawira Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- 1) Penguasaan kosakata Mandarin yang masih kurang pada sebagian besar peserta didik TK B Maitreyawira Jakarta.
- 2) Kurangnya penggunaan Bahasa Mandarin sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama di dalam lingkungan keluarga.
- 3) Peserta didik mengalami keterhambatan dalam berpikir kreatif karena terlalu bergantung dengan orang tua untuk setiap pembelajaran yang dilakukan karena selalu ditemani orang tuanya dalam proses pembelajaran.
- 4) Metode pengajaran oleh pendidik yang terlalu monoton seperti fokus pada penulisan aksara mandarin atau penggunaan *flash card* saja untuk masa PJJ ini sehingga membutuhkan penerapan metode yang menarik dan dapat meningkatkan fokus peserta didik dalam belajar.
- 5) Pemahaman yang kurang karena tidak terbiasa menggunakan Bahasa Mandarin di rumah membuat peserta didik kurang antusias dalam mengikuti diskusi atau tanya jawab di dalam kelas.
- 6) Suasana belajar yang terbatas pada Pembelajaran Jarak Jauh membuat pendidik harus mencari metode pengajaran yang efektif dan mengembangkan kreativitas.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah masalah peningkatan kemampuan Anak Usia Dini dalam menguasai kosakata Mandarin, pengembangan

kreativitas dan memaksimalkan keterlibatan peserta didik di dalam kelas dengan menggunakan metode bercerita daring. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Maitreyawira Jakarta pada kelas TK B pada tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik dalam kelas sebanyak 11 orang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perkembangan kreativitas peserta didik TK B Sekolah Maitreyawira Jakarta selama penerapan metode bercerita boneka tangan?
- 2) Bagaimana perkembangan penguasaan kosakata Mandarin peserta didik TK B Sekolah Maitreyawira Jakarta selama penerapan metode bercerita boneka tangan?
- 3) Bagaimana perkembangan keterlibatan di dalam kelas peserta didik TK B Sekolah Maitreyawira Jakarta selama penerapan metode bercerita boneka tangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis perkembangan kreativitas peserta didik TK B selama penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan.
- 2) Menganalisis perkembangan penguasaan kosakata Mandarin peserta didik TK B selama penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan.
- 3) Menganalisis perkembangan keterlibatan di dalam kelas peserta didik TK B selama penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas yang diharapkan adalah:

- 1) Bagi peserta didik (Anak Usia Dini):
 - a) Meningkatkan kreativitas berpikir dan memecahkan masalah peserta didik.
 - b) Proses pembelajaran akan meningkatkan keterlibatan peserta didik di dalam kelas dengan aktivitas yang lebih menarik dan menyenangkan.
 - c) Meningkatkan penguasaan kosakata Mandarin bagi peserta didik.
 - d) Membuat variasi metode pembelajaran selama Pembelajaran Jarak Jauh.
- 2) Bagi pendidik:
 - a) Memperbaiki metode pembelajaran yang sudah berlangsung menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk anak usia dini.
 - b) Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
 - c) Meningkatkan kreativitas dan motivasi pendidik untuk mengajar dengan metode yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan untuk anak usia dini.
- 3) Bagi kepala sekolah
 - a) Evaluasi dari metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik untuk perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu belajar peserta didik.
 - b) Evaluasi dari metode pembelajaran berbahasa Mandarin yang efektif selama Pembelajaran Jarak Jauh.

- 4) Bagi masyarakat dan orang tua:
 - a) Peningkatan kepercayaan untuk sekolah sebagai sarana pendidikan yang mementingkan kualitas pembelajaran.
 - b) Peningkatan kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

1.7 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan.

- Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai teori bercerita daring dengan boneka tangan, kemampuan berbahasa Mandarin, kreativitas, keterlibatan di dalam kelas, dan perkembangan anak usia 5-6 tahun yang di dalamnya terdapat definisi dari setiap kemampuan dan indikator dari masing-masing kompetensi.

- Bab III Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dijelaskan secara spesifik yaitu tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tempat, waktu, dan subyek penelitian, prosedur penelitian, dan proses pengumpulan data, dan terakhir adalah analisis data. Pengumpulan data berisikan mengenai instrumen yang digunakan untuk

penilaian, cara penilaian, dan tahapan menganalisis data yang dikumpulkan serta mengukur validitas data.

- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan penjelasan dan analisa dari penerapan metode di setiap siklus yang terdiri dari tiga siklus dengan urutan pelaksanaan sebagai berikut perencanaan, tindakan, pengamatan atau penilaian, dan evaluasi.

- Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari keseluruhan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

